



Korelasi Dukungan Teman Sebaya dengan Praktik Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Remaja

Nila Meisarah Fatmasari¹, Umi Aniroh²

^{1,2} Universitas Ngudi Waluyo, umianiroh3@gmail.com

Info Artikel : Diterima Juni 2021 ; Disetujui Juli 2021; Publikasi Juli 2021

ABSTRAK

Kanker payudara adalah kanker yang paling umum terjadi dan penyebab kematian kedua secara global pada perempuan. Usia remaja juga perlu untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) secara rutin sebagai upaya pencegahan dan deteksi dini. Salah satu faktor yang mendukung remaja melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) yaitu dukungan dari teman sebaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan teman sebaya dengan praktik pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja di Desa Jambu Kabupaten Semarang. Desain penelitian ini adalah *analitik korelatif* dengan pendekatan *cross sectional*, sampel penelitian sejumlah 51 responden dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Alat pengambilan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan program IBM SPSS Statistics 25. Analisis bivariat diolah menggunakan uji *Chi-Square*. Didapatkan hasil *p-value* dukungan teman sebaya dengan praktik pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebesar $0,000 < 0,05$ (α). Ada hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan praktik pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi bagi remaja tentang manfaat dukungan teman sebaya yang dapat meningkatkan praktik pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

Kata Kunci : *Dukungan teman sebaya, praktik pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), kanker payudara*

ABSTRACT

Breast cancer is the most common cancer and the second leading cause of death globally. Teenagers also need to do a regular breast self-examination (BSE) as an effort to prevent and detect early. One of the factors that support adolescents doing a breast self-examination (BSE) is peer support. The purpose of this study was to determine the relationship between peer support and breast self-examination (BSE) in Jambu Village Semarang District adolescents. This research design is analytic correlational with the cross-sectional approach with a sample size of 51 respondents using the purposive sampling method. The data collection tool uses a questionnaire. Data analysis using 25 IBM SPSS Statistics program. Bivariate analysis was processed using the Chi-Square test. The results obtained from the p-value of peer support with breast self-examination practice (BSE) in late adolescent were $0.000 < 0.05$ (α). There is a significant relationship between peer support and the practice of breast self-examination (BSE) in adolescents. Hopefully, this research can be providing information for adolescents about the benefits of peer support that can improve the practice of breast self-examination (BSE) in adolescence.

Keywords : *Peer support, breast self-examination practice (BSE), breast cancer*

PENDAHULUAN

Kanker payudara dapat didefinisikan sebagai kanker yang berada dan berkembang serta menyerang payudara. Biasanya, kanker payudara mulai berkembang didalam kelenjar payudara, jaringan ikat, dan jaringan lemak pada payudara. Tanda gejala dari kanker payudara yang biasa ditemukan adalah adanya benjolan yang muncul sekitar payudara sampai *axilla*, berubahnya bentuk dan ukuran payudara, keluarnya cairan abnormal melalui puting payudara, kulit payudara mengalami perubahan warna dan tekstur, payudara terlihat memerah dari biasanya, kulit di sekitar payudara menjadi lebih kasar atau bersisik, tertariknya puting payudara kedalam, timbul rasa sakit di payudara, serta salah satu payudara menjadi bengkak.¹

Angka kejadian kanker payudara dan angka kematian akibat kanker payudara di seluruh dunia masih sangat tinggi. Angka kejadian kanker payudara di seluruh dunia mencapai 2,09 juta kasus dan angka kematian akibat kanker payudara di seluruh dunia mencapai 627.000 kematian.²

Di Indonesia kejadian kanker payudara menempati urutan tertinggi yaitu sebanyak 40 per 100.000 dan angka kematian mencapai 16,6 per 100.000 penduduk perempuan. Di Jawa Tengah, prevalensi kejadian kanker payudara yaitu sebesar 0,7% dan estimasi jumlah absolut kejadian kanker payudara sebesar 11.511 kasus.³

Kanker payudara merupakan penyakit kanker yang dapat dideteksi secara dini, sehingga seharusnya angka kejadian dan angka kematian akibat kanker payudara dapat ditekan apabila penduduk perempuan melakukan deteksi dini kanker payudara. Kanker mempunyai kemungkinan yang lebih tinggi untuk disembuhkan apabila didiagnosis sejak awal dan ditangani secara memadai. Deteksi dini yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). SADARI merupakan suatu tindakan yang berupa langkah-langkah khusus yang dilakukan oleh perempuan sebagai wujud kepeduliannya terhadap keadaan payudara sendiri dalam upaya mendeteksi sedini mungkin perubahan-perubahan pada payudaranya yang mengindikasikan terjadinya penyakit kanker payudara. SADARI ini dianjurkan untuk diterapkan pada hari ke 7-10 setelah menstruasi hari pertama.⁴

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku SADARI, yaitu faktor

predisposing factors (pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya), *enabling factors* (lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan yang mendukung seperti tempat pelayanan kesehatan, pemberian penyuluhan atau promosi kesehatan), dan *reinforcing factors* (dukungan dari keluarga, kelompok, petugas kesehatan).⁵ Untuk berhasilnya pembentukan praktik tersebut, dibutuhkan beberapa faktor tersebut salah satunya adalah faktor pendukung berupa dukungan dari teman sebaya.

Dukungan teman sebaya dapat didefinisikan sebagai kegiatan saling memberi dan menerima bantuan tanpa menghilangkan rasa dan sikap saling menghormati, saling menolong, saling berbagi tanggung jawab, dan saling memberikan motivasi satu sama lain.⁶ Pentingnya dukungan dari sesama teman, menurut Lawrence Green karena teman sebaya merupakan faktor penguat yang mampu memberikan motivasi kepada temannya (remaja) untuk waspada akan kanker payudara dan dapat melakukan pencegahan kanker payudara sedini mungkin yaitu dengan menerapkan SADARI secara rutin dan tepat. Besarnya peran dan dukungan teman sebaya yang diberikan akan mempengaruhi praktik SADARI pada remaja.

Dukungan ada empat yaitu dukungan informasional, penghargaan, instrumental, dan emosional. Dukungan informasional yaitu dukungan yang melibatkan pemberian informasi, pengetahuan, petunjuk, dan saran. Dukungan penghargaan yaitu dukungan yang berupa penghargaan positif pada individu, pemberian semangat, persetujuan pada pendapat individu dan perbandingan yang positif dengan individu lain. Dukungan instrumental yaitu dukungan yang berupa penyediaan materi yang dapat memberikan pertolongan langsung. Dukungan emosional yaitu ketersediaan individu dalam memberikan dukungan kepada orang lain berupa memberikan perhatian, kedekatan, serta hiburan.⁷

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Friska Wulandari dan Suci Musvita Ayu pada 2017 mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Mahasiswi”, menyatakan bahwa 91 orang mahasiswi memiliki pengetahuan SADARI yang tidak baik, 98 orang mahasiswi memiliki sikap yang

negatif terhadap SADARI, dan 107 orang mahasiswa tidak melakukan perilaku SADAR.⁸

Hasil penelitian dari Septi Anggraeni dan Eka Handayani pada tahun 2019 mengenai “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Mahasiswi Non Kesehatan UIN Antasari Banjarmasin”, menyatakan bahwa dari 50 total responden, sebanyak 37 responden (74%) tidak melakukan SADARI, 60% dari total responden memiliki pengetahuan yang kurang mengenai SADARI, 84% dari total responden memiliki sikap positif terhadap SADARI, 78% dari total responden kurang menerima informasi tentang SADARI, 72% dari total responden menyatakan kurang mendapatkan dukungan dari keluarga, dan 76% dari total responden mengatakan kurang mendapatkan dukungan dari teman sebaya.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Gambaran Dukungan Teman Sebaya Mengenai Praktik SADARI pada Remaja

Dukungan Teman Sebaya	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	27	52,3
Cukup	13	25,6
Baik	11	22,1
Jumlah	51	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya mengenai praktik pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja sebagian besar dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 27 orang (52,3%). Kurangnya dukungan teman sebaya pada sebagian besar responden salah satunya dapat dilihat dari indikator pengetahuan dan sikap terhadap praktik SADARI yang juga masih kurang. Hal ini ditunjukkan dengan sebagian besar responden belum mengerti tentang pengertian dan langkah-langkah melakukan SADARI, masih kurang dukungan kepada teman yang ditunjukkan dengan masih kurangnya responden memberikan informasi, berdiskusi bersama, memotivasi, memberikan pujian, membantu memfasilitasi tempat atau ruangan *privacy*, belum mengajak dan mengingatkan temannya untuk melakukan SADARI.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Dwi Rahayu dan Yunarsih pada tahun 2020 mengenai “Peer Support dalam Peningkatan Motivasi

MATERI DAN METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analitik korelatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan November sampai Desember 2020 di Desa Jambu Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. Populasi pada penelitian ini sebanyak 317 remaja sedangkan sampel penelitian sebanyak 51 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dukungan teman sebaya dan kuesioner praktik SADARI yang disusun oleh peneliti sendiri dan sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan uji *expert*.

Analisis statistik yang digunakan adalah Uji *Chi Square* untuk mengetahui hubungan antara variabel dukungan teman sebaya dengan variabel praktik SADARI.

Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) sebagai Upaya Deteksi Dini *Ca Mammæ*”, dari total 79 responden, 24 orang (30,4%) mendapatkan dukungan teman sebaya (*peer support*) dengan kategori baik, 16 orang (20,3%) mendapatkan dukungan teman sebaya (*peer support*) dengan kategori sedang, dan 39 orang (49,3%) mendapatkan dukungan teman sebaya (*peer support*) dengan kategori kurang.¹⁰

Penelitian mengenai “*Peer support: A needs assessment for social support from trained peers in response to stress among medical physicists*”, menyatakan bahwa dukungan teman sebaya mempunyai fungsi yang belum banyak orang-orang ketahui, seperti peningkatan rasa saling memiliki, perubahan perilaku, dan kepercayaan diri diantara mereka yang menerima dukungan teman sebaya. Responden juga mengungkapkan berbagai peristiwa akan mengarahkan mereka untuk mencari dukungan teman sebaya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan teman sebaya diperlukan dan dibutuhkan

dalam menanggapi dan menghadapi berbagai macam situasi stress.¹¹

Dalam Penelitian lain tentang “*Effectiveness of community-based peer support for mothers to improve their breastfeeding practices: A systematic review and meta-analysis*”, juga menyatakan bahwa dukungan sebaya efektif berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif, dibuktikan dengan durasi pemberian ASI eksklusif pada ibu yang mendapatkan dukungan sebaya berbasis komunitas terjadi peningkatan yaitu jangka waktu yang lebih lama dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapatkan dukungan serupa.¹²

Tabel 2. Gambaran Praktik SADARI pada Remaja

Praktik SADARI	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	26	51,2
Cukup	14	26,7
Baik	11	22,1
Jumlah	51	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa praktik SADARI pada remaja sebagian besar kategori kurang yaitu sebanyak 26 orang (51,2%). Hal ini ditunjukkan dari jawaban responden sebagian besar masih jarang melakukan SADARI, belum melakukan SADARI pada waktu yang dianjurkan yaitu hari ke 7- 10 setelah menstruasi hari pertama, dan belum melakukan SADARI sesuai langkah- langkah secara berurutan.

Salah satu faktor yang mendasari kurangnya praktik SADARI ini karena minimnya dukungan dari teman sebaya mengenai praktik SADARI. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utama Ludduni Lubis pada tahun 2017 mengenai “Pengetahuan Remaja Putri tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dengan Perilaku SADARI”, yang menyatakan bahwa dari total 70 responden, 56 responden (80%) belum pernah melakukan SADARI dan 14 responden (20%) tidak rutin melakukan SADARI.¹⁴

Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anugrah Dian Wardhani, et al pada tahun 2017, bahwa dari total 52 responden, 21 orang (40,38%) jarang melakukan pemeriksaan payudara sendiri dan 31 orang lainnya (59,62%) sering melakukan pemeriksaan payudara sendiri.¹⁵

Menurut Yumei Li dan Xiangbin Yan pada penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 mengenai “*How could peers in online health community help improve health behavior*”, mengemukakan bahwa *social support* didefinisikan sebagai kegiatan antara dua individu atau lebih, dimana antar individu tersebut saling memberikan sumber daya satu sama lain dalam upaya mencapai keberhasilan bersama. Mengacu pada jaringan ikatan sosial individu, salah satu fungsi dari jaringan sosial adalah saling berbagi dukungan berupa informasional, emosional, dan penghargaan.¹³

Penelitian Yumei Li dan Xiangbin Yan yang dilakukan pada tahun 2020 mengenai “*How could peers in online health community help improve health behavior*”, mengemukakan bahwa mengubah dan mengikuti perilaku yang sehat pada dasarnya adalah masalah manajemen diri pribadi bagi individu. Namun ada hal lain yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan, seperti individu, lingkungan sosial, lingkungan fisik, serta faktor sosial. Faktor individu secara langsung mempengaruhi perilaku kesehatan, termasuk karakteristik demografis dan faktor psikologis (seperti sikap, motivasi, efikasi diri, dan lain sebagainya). Faktor lingkungan sosial meliputi pengaruh sosial yang dibawa oleh berbagai hubungan sosial seperti karakteristik organisasi, aturan, dan regulasi formal serta informal di lembaga sosial, jaringan sosial formal dan informal, dan sistem dukungan sosial. Faktor lingkungan fisik meliputi lingkungan alam (cuaca atau geografi) dan lingkungan buatan (ketersediaan dan akses ke fasilitas, rancangan komunitas, angkutan umum). Mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial untuk meningkatkan sikap, motivasi, dan memperbaiki perilaku adalah cara yang efektif untuk mengubah dan mengikuti perilaku sehat.¹³

Puji Lestari dan Wulansari dalam penelitiannya pada tahun 2018 mengenai “Pentingnya Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Sebagai

Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara”, menyatakan bahwa dari total 42 responden, 17 responden tidak pernah melakukan SADARI, 15 responden kadang-kadang melakukan SADARI, 6 responden sering melakukan SADARI, dan 4 responden selalu melakukan SADARI. Dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa untuk memperbaiki prognosis dibutuhkan peranan dari deteksi dini dan diagnosis keganasan yang dapat diketahui sedini mungkin. SADARI merupakan deteksi dini dalam upaya pencegahan kanker payudara yang dapat dilakukan secara mandiri, caranya mudah, dan murah.¹⁶

Menurut American Cancer Society dalam (Lestari & Wulansari, 2018), SADARI penting dan

seharusnya dilakukan oleh wanita usia 20 tahun atau lebih, dan sebaiknya dilakukan rutin setiap satu bulan sekali. Namun kini penyakit kanker payudara juga menyerang wanita dengan usia yang lebih muda, oleh karena itu tidak ada kata terlalu dini untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri, remaja juga perlu menerapkan deteksi dini ini secara rutin dalam upaya pencegahan kanker payudara. Pemeriksaan payudara sendiri bisa dilakukan pada hari ke 7 – 10 setelah menstruasi hari pertama atau jika pada wanita usia menopause bisa dilakukan pada tanggal yang sama di setiap bulannya dan hanya perlu menyiapkan ruangan tertutup dan kaca untuk melakukan pemeriksaan tersebut.¹⁷

Tabel 3. Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Praktik SADARI pada Remaja

Dukungan Teman Sebaya	Praktik SADARI						Total	<i>P value</i>	
	Kurang		Sedang		Baik				
	n	%	n	%	n	%			
Kurang	20	75,6	5	15,6	2	8,9	27	100	0,000
Cukup	4	27,3	7	54,5	2	18,2	13	100	
Baik	2	21,1	2	21,1	7	57,9	11	100	
Jumlah	26	51,2	14	26,7	11	22,1	51	100	

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan *p-value* $0,000 < (\alpha) 0,05$, sehingga kesimpulannya adalah ada hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan praktik SADARI pada remaja.

Dalam penelitian ini sebanyak 27 responden (52,3%) memiliki dukungan teman sebaya kurang dan sebanyak 20 responden (75,6%) diantaranya melakukan praktik SADARI kurang, sebanyak 13 responden (25,6%) memiliki dukungan teman sebaya dalam kategori cukup dan 7 responden (54,5 %) diantaranya melakukan praktik SADARI cukup, begitu pula pada sejumlah 11 responden (22,1%) yang memiliki dukungan teman sebaya baik memiliki kecenderungan melakukan praktik SADARI baik pada sejumlah 7 Responden (57,9%).

Dalam penelitian ini praktik SADARI pada remaja dipengaruhi oleh bagaimana remaja memperoleh dukungan dari teman sebayanya mengenai praktik SADARI seperti pemberian informasi mengenai pentingnya melakukan SADARI dan apa itu SADARI, informasi mengenai langkah-langkah dan waktu yang dianjurkan untuk melakukan

SADARI, menyarankan sesama teman untuk melakukan SADARI secara rutin, memberikan pujian kepada sesama teman yang melakukan SADARI, memberikan dukungan dan motivasi kepada sesama teman agar dapat melakukan SADARI secara rutin, melakukan SADARI sebagai contoh bagi temannya untuk deteksi dini pencegahan kanker payudara, membantu memfasilitasi tempat/ ruangan (untuk menjaga *privacy*) dan buku atau informasi mengenai langkah- langkah SADARI, mengajak temannya untuk berdiskusi bersama mengenai SADARI, keluhan- keluhan yang berkaitan dengan payudara, memberikan perhatian dengan menyampaikan informasi mengenai SADARI, dan saling mengingatkan temannya agar dapat menerapkan praktik SADARI.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Novi Berliana dan Effendi Pradana pada tahun 2016, menunjukkan bahwa dari total 62 orang yang mendapat pengaruh teman sebaya negatif, 51 orang (94,4%) memiliki PHBS rendah dan 11 orang (37,9%) memiliki PHBS tinggi. Sedangkan dari total 21 orang yang mendapat pengaruh teman sebaya

positif, 3 orang (5,6%) memiliki PHBS rendah dan 18 orang (62,1%) memiliki PHBS tinggi.¹⁸

Hasil penelitian Siti Rohmah pada tahun 2019, menyatakan bahwa dukungan teman sebaya berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap perilaku. Dalam pergaulan remaja, diterima oleh kelompok merupakan hal yang sangat penting bagi individu. Remaja menjadi sangat akrab dengan kawannya yang ditandai dengan meningkatnya minat yang sama, saling berbagi, saling bercerita perasaan, saling tolong menolong, dan memecahkan permasalahan secara bersama-sama. Sehingga peran inilah yang sangat menonjol didalam pergaulan remaja yang pada akhirnya satu sama lain saling mempengaruhi berdasarkan pembelajaran dan pembetulan peran yang kelompok sebaya itu buat sendiri.¹⁹

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ihtiar Riadini dan Meida Laely Ramadani pada tahun 2020, menunjukkan bahwa dari total 33 orang (35,1%) yang mendapat pengaruh teman sebaya buruk, 17,6 orang (26,6%) memiliki perilaku pencegahan PMS buruk dan 15,4 orang (8,5%) memiliki perilaku pencegahan PMS baik, dan dari total 61 orang (64,9%) yang mendapat pengaruh teman sebaya baik, 32,4 orang (26,6%) memiliki perilaku pencegahan PMS buruk dan 28,6 orang (38,3%) memiliki perilaku pencegahan PMS baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara teman sebaya dengan perilaku pencegahan penyakit menular seksual. Menurut Santrock, 2007 dalam (Riadini & Ramadani, 2020), didalam lingkungan teman sebaya, remaja dapat menemukan konsep dirinya, identitas diri, meningkatkan pengetahuan, saling menolong dalam memecahkan masalah, dan mencari informasi dunia luar berkat adanya peran sesama temannya.²⁰ Penelitian Yumei Li dan Xiangbin Yan pada penelitian yang dilakukan tahun 2020, menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif signifikan dengan perilaku kesehatan, dengan tingkat dukungan informasional dan emosional yang tinggi maka perilaku kesehatan juga akan lebih baik pula (Li & Yan, 2020).

Penelitian Karen M. Goldstein, menyatakan bahwa wanita veteran mendukung dukungan sebaya sebagai intervensi untuk mendukung perilaku sehat jantung dan menyatakan preferensi untuk bekerja dengan teman sebaya yang memiliki tujuan

kesehatan yang sama dan tingkat keterlibatan perubahan perilaku. Dukungan sebaya sangat menarik bagi mereka yang diidentifikasi sebagai seseorang yang membantu orang lain, menekankan daya timbal balik antar sesama. Dukungan sebaya menekankan pentingnya membangun kepercayaan dalam hubungan sebaya sebagai kunci kesediaan seseorang dalam kemitraan sebaya, kebutuhan akan fleksibilitas dalam pendekatan, dan perlunya akuntabilitas perubahan perilaku. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan sebaya berhubungan dengan perilaku sehat jantung.²¹

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ganda Sigalingging dan Ira Ardany Sianturi pada tahun 2019, menyatakan bahwa terdapat hubungan antara teman sebaya dengan perilaku seksual, artinya bahwa jika perilaku teman sebaya tidak baik maka akan berdampak kepada penyimpangan perilaku seksual yang tidak baik juga dalam satu kelompok remaja tersebut. Diketahui bahwa dari total 14 orang (24,6%) remaja yang mendapat pengaruh teman sebaya yang baik, 10 orang (20%) melakukan perilaku seksual berisiko dan 4 orang (57,9%) memiliki perilaku seksual tidak berisiko, dan dari total 43 orang (75,4%) yang mendapat pengaruh teman sebaya yang tidak baik, 40 orang (80%) memiliki perilaku seksual berisiko dan 3 orang (42,1%) memiliki perilaku seksual tidak berisiko.²²

Menurut Santrock (2011) dalam (Sigalingging & Sianturi, 2019), fungsi dari teman sebaya adalah sebagai wadah bagi remaja untuk merubah perilaku sesuai dengan apa yang diinginkannya, hal ini dikarenakan adanya pertukaran perilaku antar sesama teman dalam kelompok. Pada masa remaja, mereka mendapatkan kemajuan perkembangannya berupa tingkat pemikiran dan penalaran yang telah mampu memahami serta memutuskan suatu hal secara logis, namun disisi lain perilaku remaja juga dipengaruhi oleh teman sebayanya. Dalam situasi ini kemungkinan besar remaja lebih terpengaruh oleh perilaku dalam kelompoknya.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan teman sebaya terhadap praktik SADARI pada remaja sebagian besar dalam kategori dukungan teman sebaya kurang yaitu sebanyak 27 responden (52,3%).

Praktik SADARI pada remaja sebagian besar dalam kategori kurang yaitu sebanyak 26 responden (51,2%) dan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan praktik

SADARI pada remaja, dengan nilai p -value $0,000 < (\alpha) 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

1. El-Manan. (2011). *KAMUS PINTAR KESEHATAN WANITA*. Yogyakarta: BUKUBIRU.
2. World Health Organization. (2018). Cancer : Overview, Prevention, Management. Retrieved September 19, 2020, from who.int/news-room/fact-sheets/detail/cancer website: who.int/news-room/fact-sheets/detail/cancer
3. Kemenkes RI. (2016). InfoDatin Bulan Peduli Kanker Payudara 2016.
4. Olfah, Y., Mendri, N. K., & Badi'ah, A. (2017). *Kanker Payudara & SADARI*. Yogyakarta: Nuha Medika.
5. Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* (Edisi Revi). Jakarta: Rineka Cipta.
6. Irwan. (2018). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Absolute Media.
7. Friedman, M. M. (2013). *Keperawatan Keluarga : Teori dan Praktik* (3rd ed.). Jakarta: EGC.
8. Wulandari, F., & Ayu, S. M. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pemeriksaan SADARI Mahasiswi. *Prosiding Seminar Nasional IKAKESMADA "Peran Tenaga Kesehatan Dalam Pelaksanaan SDGs,"*1(1), 137–144.
9. Anggraini, S. E. H. (2019). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Mahasiswi Non Kesehatan UIN Antasari Banjarmasin. *Jurkesia*, IX.
10. Rahayu, D., & Yunarsih. (2020). Peer Support Dalam Peningkatan Motivasi Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Sebagai Upaya Deteksi Dini CA Mammae. *Journals of Ners Community*, 11(November), 158–165.
11. Johnson, J., Ford, E., Yu, J., Buckey, C., Fogh, S., & Evans, S. B. (2019). Peer support: A needs assessment for social support from trained peers in response to stress among medical physicists. *Journal of Applied Clinical Medical Physics*, 20(9), 157–162.
12. Shakya, P., Kunieda, M. K., Koyama, M., Rai, S. S., Miyaguchi, M., Dhakal, S., ... Jimba, M. (2017). Effectiveness of community-based peer support for mothers to improve their breastfeeding practices: A systematic review and meta-analysis. *PLoS ONE*, 12(5).
13. Li, Y., & Yan, X. (2020). How could peers in online health community help improve health behavior. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(9), 1–18.
14. Lubis, U. L. (2017). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dengan Perilaku Sadari. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 81–86.
15. Wardhani, A. D., Saraswati, L. D., & Adi, M. S. (2017). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Sadari Dan Praktik Pemeriksaan Payudara Sendiri. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(1), 180–185.
16. Lestari, P., & Wulansari. (2018). Pentingnya Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Sebagai Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*.
17. Handayani, L., & Suharmiati. (2012). *Menaklukkan Kanker Serviks dan Kanker Payudara Dengan 3 Terapi Alami* (1st ed.). Jakarta: AgroMedia Pustaka.
18. Berliana, N., & Pradana, E. (2016). Hubungan Peran Orangtua, Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat. *Jurnal Endurance*, 1(2), 75–80. <https://doi.org/10.22216/jen.v1i2.984>
19. Rohmah, S. (2019). Pengaruh Dukungan Teman Sebaya, Sumber Informasi Dan Pengetahuan Terhadap Perilaku Pencegahan Hiv Aids Dikalangan Pelajar Smkn Kalinyamatan Jepara Tahun 2016. *Journal of Midwifery and Public Health*, 1(2).
20. Riadini, I., & Ramadani, M. L. (2020).

- Relationship between the Role of Parents and Peers with Prevention of Sexually Transmitted Diseases (STDS) in SMK. *Jurnal of Bionursing*, 2(2), 68–74.
21. Goldstein, K. M., Zullig, L. L., Oddone, E. Z., Andrews, S. M., Grewe, M. E., Danus, S., ... Voils, C. I. (2018). Understanding women veterans' preferences for peer support interventions to promote heart healthy behaviors: A qualitative study. *Preventive Medicine Reports*, 10(March), 353–358.
 22. Sigalingging, G., & Sianturi, I. A. (2019). Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMK Medan Area Medan